

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA PRANCAK
PASONGSONGAN UNTUK MEWUJUDKAN DESA DAMAI
(Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Master dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :
SHAFIYATUN
NIM. F02417146

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Shafiyatun

NIM : F02417146

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa Prancak Pasongsongan untuk Mewujudkan Desa Damai (Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah)” yang ditulis oleh Shafiyatun ini telah disetujui pada tanggal 19 Juli 2019.

Oleh:

PEMBIMBING



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Pembrdayaan Ekonomi Perempuan desa Prancak Pasongsongan untuk Mewujudkan Desa Damai (Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah)” yang ditulis oleh Shafiyatun ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I. (Pembimbing/Ketua)
NIP. 197005142000031001
2. Dr. H. Syaiful Ahrori, M.E.I. (Penguji I)
NIP. 195509251991031001
3. Dr. Mugiyati, M.E.I. (Penguji II)
NIP. 197102261997032001

Surabaya, 25 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHAFIYATUN
NIM : F02417146
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ekonomi Syari'ah
E-mail address : shopie94@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DESA PRANCAK PASONGSONGAN

UNTUK MEWUJUDKAN DESA DAMAI

(Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah)

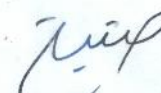
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis


Shafiyatun

ABSTRAK

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan tertua yang khas Indonesia (*indigenous*) dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat. Keberadaan pesantren yang umumnya berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan menjadikan pesantren berpotensi strategis sebagai agen perubahan sosial. Pesantren dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi dan bekerja untuk mengatasi kebutuhan masyarakat dengan kekuatan masyarakat sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengalisa peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Prancak Pasongsongan dan dampak pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Prancak Pasongsongan terhadap terbentuknya desa damai.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan fenomenolog yang bertujuan melihat fenomena pada objek penelitian yang temuannya tidak berupa angka-angka, tetapi berupa data, gambar, atau kata-kata. Informan kunci dalam penelitian ini adalah staff Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah dan Ketua kelompok wirausaha perempuan desa Prancak Pasongsongan.

Pondok Pesantren Annuqayah yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan besar di kabupaten Sumenep timur telah mengamankan BPM-PPA untuk melakukan gerakan pengembangan masyarakat sejak awal berdirinya pada tahun 1978, termasuk upaya penguatan ekonomi masyarakat. Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah untuk menguatkan ekonomi masyarakat yaitu melalui pemberdayaan ekonomi perempuan yang kemudian disebut dengan program desa damai. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa pemberdayaan ekonomi perempuan desa Prancak Pasongsongan. Peran Biro Pengabdian Masyarakat dalam program ini yaitu memberikan dampingan, mengembangkan dan pelatihan terhadap kelompok wirausaha perempuan desa Prancak Pasongsongan guna untuk mengembangkan usahanya dan untuk membantu suami yang hanya memiliki penghasilan musiman. Dengan terbentuknya desa damai ini, bukan hanya berdampak ke ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak kepada keamanan dan kedamaian desa.

Kata Kunci : Peran Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Desa Damai.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Teori	9
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24
2. Karakteristik Pesantren	29
3. Tipologi Pesantren	37
4. Multiperan Pesantren di Bidang Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan	42
B. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	51
1. Konsep Umum Pemberdayaan Perempuan	51

PENDAHULUAN

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan. Namun, pesantren banyak berkontribusi dalam pengembangan perekonomian umat. Banyak cara dilakukan pesantren dalam pengembangan perekonomian salah satunya adalah pengembangan badan usaha milik pesantren, koperasi pesantren, pemberdayaan ekonomi perempuan masyarakat sekitar pesantren dan lain-lain.

¹ Hanun Asroha, *Pelembagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 35.

Di tengah pergulatan arus ekonomi, pesantren bukan hanya mampu menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pada umumnya pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial dan dakwah serta secara antusias dan konsisten menyambut esensi pembangunan sekaligus mewujudkan etos dan misinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴ Perspektif para pakar tentang pesantren juga mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, pesantren sekarang diharapkan tidak hanya sekedar memainkan

⁴ Surya Supi, "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara", *JKAP*, Vol. 15, No. 2, (November, 2010), 37.

Tantangan pesantren terbesar saat ini adalah menjalankan fungsinya untuk mengabdikan kepada masyarakat, karena beberapa pesantren belum bisa menerima jika dihadapkan dengan pengabdian masyarakat di pedesaan. Sebagaimana survei yang dilakukan oleh BPPM Pesantren Masalukul Huda yang bekerjasama dengan P3M Jakarta, menyimpulkan bahwa 3 (25%) dari 12 Pesantren yang beralokasi di Jawa Tengah tidak menerima pengabdian masyarakat.⁶ Pesantren yang lahir dan besar di tengah-tengah masyarakat serta memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat di masyarakat, bahkan bisa dikatakan lebih banyak berada di desa, hubungan dengan masyarakat juga sangat dekat, membuatnya mempunyai potensi strategi sebagai agen perubahan sosial di pedesaan dan pesantren juga mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan

⁶ Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah", *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 (Mei, 2006), 90.

Beberapa pesantren besar di Jawa, NTB, Madura, serta tak tertutup juga pesantren-pesantren besar di luar Jawa, telah membentuk struktur atau semacam biro pelayanan yang menangani hal-hal strategis yang arahnya pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Aktivitas pesantren dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang bertujuan menggali dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat, pengembangan usaha produktif, serta mengupayakan kesempatan bagi perempuan untuk menciptakan kemandirian dalam bidang ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Roikan⁷ dijelaskan bahwa perempuan mempunyai tipe orientasi dalam kehidupannya tidak hanya sebagai pelengkap kaum pria, tetapi mereka juga menjadi bagian dalam keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga.

g menarik diteliti ad
at (BPM) Pondok Pesa
o Madura yang selanjutn
lembaga pendidikan Islam
akat (*agent of developm*
menjadi lembaga yang m
om Ekonomi: Analisa Sosc
Desa Tanjung Kecamatan S
ber, 2014). 324

Penggerak utama dalam program tersebut adalah perempuan karena perempuan memegang peranan kunci di keluarga dan masyarakat. BPM-PPA mengajak para perempuan desa untuk membuat kelompok wirausaha dengan memberdayakan sumber daya alam yang tersedia guna untuk membantu suami yang tidak memiliki penghasilan tetap yang menyebabkan terjadi konflik.⁸ Program desa damai BPM-PPA ini bekerjasama dengan Wahid Foundation (WF) yang juga berinisiatif membuat program pemberdayaan ekonomi perempuan untuk mendorong terwujudnya perdamaian melalui kelompok perempuan dengan berwirausaha yang kemudian disebut dengan prograam WISE (*Women Participation for Inclusive Society*).

⁸ Abdul Ghaffar, Direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah, *Wawancara*, (Guluk-Guluk, 15 Februari 2019).

Pendampingan kelompok selalu dilakukan secara intensif melalui pertemuan kelompok yang dilakukan secara rutin.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul tesis “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa Prancak Pasongsongan untuk Mewujudkan Desa Damai (Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah) ”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut ini:

1. Pondok pesantren yang pada awal munculnya hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.
2. Perceraian semakin meningkat.
3. Tantangan terbesar pesantren saat ini adalah menjalankan fungsinya untuk mengabdikan kepada masyarakat.
4. Pondok pesantren yang secara geografis berada di pedesaan dan secara sosial sangat dekat dengan masyarakat, sejatinya dapat menjadi agen perubahan sosial di pedesaan dan menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan ekonomi.
5. Banyaknya fungsi yang diemban pesantren sebagai agen perubahan masyarakat menjadikan pesantren perlu mendirikan biro khusus yang

2. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi perempuan desa Prancak Pasongsongan terhadap terbentuknya desa damai ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan desa Prancak Pasongsongan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak pemberdayaan ekonomi perempuan desa Prancak Pasongsongan terhadap terbentuknya desa damai.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

- ## 1. Pondok Pesantren Annugayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur

Hasil penelitian ini bagi Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus rujukan dalam mengembangkan program-program BPM-PPA.

Soekanto berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.¹⁰

- 1). Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat.
- 2). Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3). Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Pondok Pesantren

¹¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

Sementara pesantren mempunyai pengertian yang berfariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Kata pesantren bersalah dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri di dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) dan *tra* berarti suka menolong, *santra* bebrarti orang baik-baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁴

¹² Hana Al-Ithriyah, “Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Akar Rumput, 27.

¹⁴ Hikmah Muhaemin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto", *Iqtishadia*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), 135.

3. Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur risiko suatu usaha. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pada masa sekarang wirausaha melakukan berbagai hal sehingga definisinya menjadi lebih luas. Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam berbagai hal yang bersifat umum. Wirausaha adalah pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah menyerah

[illegible]

- a. Kami masyarakat Madura, dari Desa Prancak, Payudan Dundang dan Guluk-Guluk, bertekad mendorong perempuan untuk bersama-sama meningkatkan kualitas hidup keluarga dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera.
- b. Kami masyarakat Madura, dari Desa Prancak, Payudan Dundang dan Guluk-Guluk, bertekad untuk hidup cinta dan damai dengan segenap lapisan masyarakat, apapun suku, agama dan keyakinannya.
- c. Kami masyarakat Madura, dari Desa Prancak, Payudan Dundang dan Guluk-Guluk, berkomitmen mendorong terciptanya kerukunan hidup antar sesama warga negara dalam rangka *hubbul wathan minal iman*.
- d. Kami masyarakat Madura, dari Desa Prancak, Payudan Dundang dan Guluk-Guluk, siap menjadi garda terdepan dalam *ukhuwah wathaniyah* demi perdamaian dan kesejahteraan di bumi Madura dan NKRI, setia kepada Pancasila dan UUD 1945.

buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)²⁹

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.

b. Metode Dokumentasi³⁰

Metode dokumentasi adalah pengumpulan dan pemberian keterangan yang dikutip serta disadur dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks, arsip, foto, surat-surat dan lain sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data dari sumber penelitian, berupa dokumen ataupun catatan-catatan lain yang terkait dengan aktivitas pemberdayaan ekonomi perempuan BPM-PPA.

c. Metode Observasi³¹

Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, sengaja dan terencana bukan hanya kebetulan dan melihat sepintas, deskripsi rinci, termasuk konteks di mana pengamatan dilakukan.

²⁹ Haris Hrdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Facus Groups; Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 25.

³⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 66.

³¹ Ibid., 65.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara teori, pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang berarti hotel atau asrama.² Kata pondok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah, bangunan

² Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 57.

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan para santri pada kiainya. Di sisi lain, juga tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam penyebaran Islam di dunia, begitu pula besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.⁹ Di masa lalu, ketika bangsa Indonesia menghadapi penindasan kaum penjajah, pesantren telah memainkan perannya, menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Untuk masa sekarang, peranan pesantren tetap penting walaupun sudah bergeser karena perbedaan zaman dan situasi yang dihadapi. Dalam mengisi kemerdekaan ini, pemerintah sering kali menggunakan pesantren untuk mensosialisasikan berbagai programnya. Hal ini wajar, karena pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap komunitasnya dan masyarakat sekitar.

kultural, politik dan keagamaan.⁹ Di masa lalu, ketika bangsa Indonesia menghadapi penindasan kaum penjajah, pesantren telah memainkan perannya, menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Untuk masa sekarang peranan pesantren tetap penting walaupun sudah bergeser karena

[illegible]

pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalil dalam pengetahuan Islamnya).

Para ahli pengetahuan agama Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajeng*. Sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut Kiai. Namun di zaman sekarang banyak juga yang disebut Kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

- pengetahuan Islamnya).
- Para ahli pengetahuan agama Islam di kalangan ulama Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajeng*. Sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut Kiai. Namun di zaman sekarang banyak juga yang disebut Kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

memimpin pesantren.

tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar sa

Lembaga-lembaga pesantren selalu memelihara tradisi ini, artinya Kiai mengajar santri di masjid dan menganggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan para santri dalam mengerjakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan mampu mengembangkan sebuah pesantren.¹⁶

Masjid dan Kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat dengan yang lainnya. Kiai menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya sebagai transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara Kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang Kiai.

Pada dasarnya masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun tempat terjadinya proses pembelajaran antara

¹⁶ Ibid.

Pondok, tempat tinggal atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu agama seorang Kiai sehingga mereka mendekatkan diri untuk dapat menggali ilmu dari beliau. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap Kiai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh Kiai yaitu dengan menyediakan pondok bagi para santri. Di samping itu, para santri juga memiliki rasa pengabdian kepada Kiai, sehingga Kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga kepentingan pesantren dan keluarga Kiai itu sendiri.¹⁷

antren”, 210.

[illegible]

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar dan mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong¹⁹. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren karena menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim bisa disebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri, baik yang tinggal di

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar dan mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong¹⁹. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren karena menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim bisa disebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri, baik yang tinggal di

¹⁹ Murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren.

Tipe II (masjid, rumah Kiai, pondok/asrama)

3) Tipe III (masjid, rumah Kiai, pondok/asrama, madrasah)

4) Tipe IV (masjid, rumah Kiai, pondok/asrama, tempat keterampilan)

[illegible]

Dalam khazanah tradisi pesantren, terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang respon terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Kaidah tersebut berbunyi:

Artinya:
Melestradikan tradisi lama yang baik dan
mengambi tradisi baru yang lebih baik.

Sejak awal pertumbuhannya, peran utama pesantren adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama', mempertahankan tradisi, melakukan dakwah, menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Secara umum, pesantren memiliki dua pola pendidikan, yaitu formal dan tradisional. Pola formal yaitu pola pendidikan yang mengembangkan metode belajar mengajar modern secara klasikal dan terukur dengan tetap memasukkan muatan-muatan pesantren tanpa mengesampingkan materi umum. Sedangkan pola non formal (tradisional) yaitu pola yang dikembangkan menggunakan cara tradisional, seperti pengajian dengan metode sorogan dan bendungan.³⁰

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren dan lembaga pendidikannya sudah banyak mengalami perubahan, yaitu dengan menggunakan konsep belajar mengajar modern yang tidak jauh berbeda dengan konsep belajar mengajar di pesantren. Kebutuhan ini dibutuhkan oleh santri untuk bekal di hari esok. Kiai dalam pesantren

³⁰ Al-Ithriyah, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", 47.

³² Al-Ithriyah, “Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, 49.

[illegible]

Pada masa awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat sangat sederhana dan bisa dibilang sangat alami. Pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola jenis yang dikembangkan di masyarakat luas. Kegiatan pesantren ini merupakan benih potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an, pesantren mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menitik pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif.³⁵

³⁴ Al-Ithriyah, “Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, 50.

[illegible]

gerakan transformasi sosial keagamaan para ualama
peran penting mereka dalam membangun sosial secara u
pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pe
sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamik
sosial masyarakat desa, misalnya tidak bisa dilepaskan
peran besar kiai dan ulama. Demikian pula lahir
pendidikan modern cukup pesat, maka tidak bisa dilepas
akarnya, yakni pendidikan pesantren.³⁷

Melalui pendidikan itulah pesantren membawa m
ajaran Islam dan misi pembangunan atau pemberd
pemberdayaan yang berakar dalam masyarakat be
Dengan begitu, pesantren adalah sebuah contoh
pembangunan nilai dari cita-cita keagamaan, seh
berlebihan jika pesantren disebut sebagai agen p
masyarakat desa. Kelanggengan program-program pesan

gerakan transformasi sosial keagamaan para ualama
peran penting mereka dalam membangun sosial secara u
pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pe
sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamik
sosial masyarakat desa, misalnya tidak bisa dilepaskan
peran besar kiai dan ulama. Demikian pula lahir
pendidikan modern cukup pesat, maka tidak bisa dilepas
akarnya, yakni pendidikan pesantren.³⁷

Melalui pendidikan itulah pesantren membawa m
ajaran Islam dan misi pembangunan atau pemberd
pemberdayaan yang berakar dalam masyarakat be
Dengan begitu, pesantren adalah sebuah contoh
pembangunan nilai dari cita-cita keagamaan, seh
berlebihan jika pesantren disebut sebagai agen p
masyarakat desa. Kelanggengan program-program pesan

³⁷ Ibid., 52.

Sosok perempuan menurut tradisi hingga dewasa ini utamanya di daerah pedesaan, selalu dianggap sebagai sosok kanca wingking

⁴² Abdurraffa⁴² Maududi Dermawan, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 163.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dengan memiliki tiga instrumen, yakni akal (pikiran), panca indera dan kreativitas. Karena memiliki akal pikiran, maka manusia disebut dengan makhluk yang berfikir. Dengan ketiga instrumen inilah manusia mampu menciptakan kebudayaan dan peradaban melalui ilmu dan moral. Manusia ciptaan Allah pertama adalah adam (laki-laki) dan hawa (perempuan) yang memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing masing. Allah menciptakan manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan yaitu suatu fitrah yang khas dan juga diciptakan untuk saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Hujurat* ayat 13.

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

[illegible]

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, meskipun ayat tersebut juga menjelaskan bahwa laki-laki itu satu tingkat di atas perempuan.⁵⁰

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, syariat Islam memberikan atau membolehkan kaum perempuan berpartisipasi dalam lapangan kerja guna untuk mempertahankan ekonomi rumah tangga. Kaum perempuan mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, keterampilan dan sumber daya guna mempertahankan hidup. Bahkan pada situasi di mana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi atau tidak mempunyai penghasilan tetap, maka perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Pada hakikatnya, pemberdayaan perempuan ini adalah untuk membantu suami dalam menafkahi keluarga atas dasar semangat saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ⁵¹

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian

⁵¹ Al-Qur'an, 9:71.

Acces (Akses). Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak akses terhadap sumber daya produktif, seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, pemasaran, tenaga kerja dan semua pelayanan publik yang setara dengan laki-laki serta akses teknologi dan informasi, karena melalui teknologi dan informasi perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial mereka. Tanpa akses, pemahaman serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi, perempuan jauh termajinalisasi dari komunitasnya, negara dan bahkan dunia.

- [illegible]

risiko, bijaksana dalam mengambil keputusan, pandai melihat kesempatan yang terbuka dan berkemampuan menjadi manajer yang baik. Ada pula yang mengartikan kewirausahaan dengan kemampuan untuk menciptakan suatu organisasi atau perusahaan secara efektif dan efisien. Pendapat lain menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai dengan cara mengalokasikan waktu, tenaga, dan perhatian untuk menciptakan pembaruan, menanggung risiko keuangan dalam melakukan kegiatan tersebut dan memperoleh ganjaran dari usaha itu.⁶⁴

Kedua, berorientasikan kemanusiaan. Seorang wirausahawan mempunyai hati yang lembut, mudah bergaul dan berteman dengan orang-orang di sekitarnya, tidak membedakan antara klien (pelanggan), pesaing atau pegawainya. Ia adalah individu yang mudah diajak berbicara dan bertimbang rasa dengan selalu menerima masukan dan teguran yang membangun dari semua pihak. Pada umumnya, seorang wirausahawan mempunyai sikap yang positif terhadap orang lain dan menghormati mereka. Karakter ini membawa mereka menjadi orang yang fleksibel dan menimba banyak ide dari sekitar.

Ketiga, berorientasikan tugas dan keputusan. Seorang wirausahawan akan terus bekerja keras dan mempunyai keinginan dan semangat untuk terus bekerja dan berusaha, selain tahan banting dan bersungguh-sungguh dalam daya usahanya. Seorang wirausahawan juga mempunyai orientasi keuntungan dan sangat mementingkan pencapaian objektif guna mencapai keberhasilan yang pada umumnya berusaha sepenuh tenaga untuk mencapai kesuksesan.

Keempat, sikap keaslian ide dan kreatif. Seorang wirausahawan selalu memikirkan tentang konsep asli atau original dan mempunyai pemikiran kreatif serta selalu memperbaharui barang-barang dan jasa yang dicipta dan ditunjukkan di pasaran. Ini menyebabkan keistimewaan dari pesaing-pesaingnya. Wirausaha juga senantiasa mempunyai ide dan pandangan yang baru serta merupakan

Kelima, berorientasi masa depan. Seorang wirausahawan senantiasa memandang ke depan dan tidak menoleh ke belakang dalam kegiatannya serta mempunyai pandangan meluas tentang masa depan dan kesempatan yang ada. Sikap dan pandangannya juga selalu positif terhadap kemungkinan masa depan. Ia memandang masa depan dengan penuh harapan dan penuh kesempatan yang tidak boleh diepaskan. Ia membina visi dan misi yang jelas, meletakkan tujuan yang fokus dan mampu untuk dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan.

Keenam, bersedia mengambil risiko. Perusahaan selalu menghadapi risiko disebabkan ketidak tentuan masa depannya.seorang wirausahawan senantiasa bersedia menghadapi dan menanggung risiko serta menganggap bahwa lebih tingginya risiko, maka lebih tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh. Bagi wirausahawan risiko merupakan tantangan bukan hambatan.

Ketujuh, kemampuan membuat keputusan. Seorang wirausahawan panai dalam membuat keputusan. Ia tahu masalah yang akan dihadapinya pada masa yang akan datang. ia mengetahui

berbagai informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan. Apabila keputusan salah, ia akan selalu belajar dari kesalahannya. Pada umumnya, seorang wirausahawan adalah pembuat keputusan yang baik.

Kedelapan, berorientasi perencanaan. Seorang wirausaha selalu mempunyai upaya untuk merencanakan semua kegiatannya. Perencanaan ini dapat menyelaraskan semua aspek yang berkaitan dengan tindakannya pada masa depan. Inilah yang menyebabkan seorang wirausahawan lebih sistematis dalam kerja dan kehidupannya, serta bijaksana dalam melaksanakan rencananya.

Kesembilan, kemampuan mendirikan perusahaan. Seorang wirausahawan mempunyai kemampuan mengelola segala kegiatan, pegawai dan perusahaannya. Ia dapat menggunakan potensi yang dimiliki orang-orang di dekelilingnya untuk mengelola perusahaan dan aktivitasnya. Ia mampu membagikan kerja kepada bawahannya dan mempercayai mereka sepenuhnya.

Kesepuluh, kemampuan manajemen. Seorang wirausahawan mempunyai kemampuan alamiah untuk memimpin dan mengelola organisasi perusahaannya. Ia dapat mewujudkan kerja secara tim dan dapat memberika efek yang menyeluruh dalam memanajemen dan menjamin keberhasilan perusahaan. Kemmapuan menjadi manajer yang baik didasarkan pada kemampuan merencana, mengorganisasi,

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan agar umat Islam bekerja dan sesungguhnya pekerjaan itu diperhatikan oleh Allah, Rasul, dan umat Islam. Pekerjaan yang baik akan mendatangkan dampak positif dan akan diberikan apresiasi penghargaan di dunia ataupun di akhirat.

Berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam agar manusia dapat mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan membantu orang lain secara ekonomi, baik melalui zakat, infaq, maupun sadaqah. Orang yang bekerja juga dapat memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya. Etos ekonomi dan bisnis pada dasarnya merupakan pelajaran pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. sejak muda dan diperkuat ketika diangkat menjadi Rasul. Rasulullah mengajak umatnya untuk bekerja, berkarya, berwirausaha minimnya dengan keterampilan.⁷⁰ Rasulullah bersabda:

⁶⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
⁷⁰

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah seseorang diantara kalian pergi pagi-pagi mencari kayu dan dipikul di atas punggungnya kemudian (menjualnya) lalu bersedekah dengannya serta tidak butuh pada pemberian orang lain lebih baik baginya dari pada meminta kepada orang lain diberi atau tidak, karena sesungguhnya tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanganmu”. (HR. Muslim).

memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus meminta-minta kepada orang lain. *Kedua*, secara sosial, orang yang mampu (kaya) karena bekerja atau berwirausaha, kemudian peduli terhadap orang lain dengan memberikan sebagian rezeki kepadanya, akan mendapatkan posisi yang terhormat di mata masyarakat sebagai orang yang dermawan. Dan orang yang memberi lebih baik dari orang yang

akan hidup bahagia dengan berkat jerih payah dan usahanya.

Desa Damai

1. Pengertian Desa

di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Pendapat R. Bintarto mencakup berbagai segmen dari ekonomi, politik dan juga budaya.⁷³

2. Pengertian Damai

Kata damai berasal dari bahasa Arab *sablun*, *silmun*, dan *salām* yang berarti damai. Islam, agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang berarti bahwa ia adalah agama yang mendambakan kedamaian. Selain itu juga, kata *assalāmu 'alaikum* yang sering diucapkan oleh kaum muslimin ataupun muslimat berarti damai untuk anda. Makna dari kata tersebut adalah mendo'akan agar orang tersebut menjadi damai, baik sesama orang perorangan maupun masyarakat banyak. Istilah tersebut hampir sama dengan istilah yang digunakan oleh kalangan Yahudi dalam bahasanya, yaitu kata *shalom* dan *halom aleichem*. Sedangkan kata Islam menurut Fadzlor Rahman, bersal dari huruf *sin-lam-mim* yang berarti aman, keseluruhan, menyeluruh. Kata *silmun* dalam surat surat Al-Baqarah (2) ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ 74

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁷⁵

⁷³ “Definisi Desa Menurut Para Ahli,” <http://www.berdesa.com/definisi-desa-menurut-berbagai-ahli/>, diakses tanggal 09 Juli 2019.

⁷⁴ Al-Our'an, 2:208.

⁷⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Pondok Pesantren annuqayah (BPM-PPA). Kesejahteraan, kerukunan, dan keadilan merupakan impian dan harapan manusia dalam hidupnya di muka bumi ini.

3. Indikator Desa Damai

Tujuan dari pembentukan desa damai adalah masyarakat hidup berdampingan dengan mempraktikkan prinsip kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan baik dari sisi ekonomi dan politik. Berikut indikator desa damai:⁷⁸

- a. Zona komitmen, adanya aturan yang disusun dan dipatuhi antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa.
- b. Promosi dan edukasi, adanya gerakan pendidikan dan kesadaran terhadap nilai-nilai universal, kesetaraan ngender, dan

Pondok Pesantren annuqayah (BPM-PPA). Kesejahteraan, kerukunan, dan keadilan merupakan impian dan harapan manusia dalam hidupnya di muka bumi ini.

3. Indikator Desa Damai

Tujuan dari pembentukan desa damai adalah masyarakat hidup berdampingan dengan mempraktikkan prinsip kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan baik dari sisi ekonomi dan politik. Berikut indikator desa damai:⁷⁸

- a. Zona komitmen, adanya aturan yang disusun dan dipatuhi antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa.
- b. Promosi dan edukasi, adanya gerakan pendidikan dan kesadaran terhadap nilai-nilai universal, kesetaraan ngender, dan

Pondok Pesantren annuqayah (BPM-PPA). Kesejahteraan, kerukunan, dan keadilan merupakan impian dan harapan manusia dalam hidupnya di muka bumi ini.

3. Indikator Desa Damai

Tujuan dari pembentukan desa damai adalah masyarakat hidup berdampingan dengan mempraktikkan prinsip kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan baik dari sisi ekonomi dan politik. Berikut indikator desa damai:⁷⁸

- a. Zona komitmen, adanya aturan yang disusun dan dipatuhi antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa.
- b. Promosi dan edukasi, adanya gerakan pendidikan dan kesadaran terhadap nilai-nilai universal, kesetaraan ngender, dan

- Pondok Pesantren annuqayah (BPM-PPA). Kesejahteraan kerukunan, dan keadilan merupakan impian dan ha manusia dalam hidupnya di muka bumi ini.
- ### 3. Indikator Desa Damai
- Tujuan dari pembentukan desa damai adalah masyarakat hidup berdampingan dengan mempraktikkan kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan baik dari sisi ekonomi dan politik. Berikut indikator desa damai:⁷⁸
- a. Zona komitmen, adanya aturan yang disusun dan dipa antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa.
 - b. Promosi dan edukasi, adanya gerakan pendidikan d terhadap nilai-nilai universal, kesetaraan ngender, c

Pondok Pesantren annuqayah (BPM-PPA). Kesejahteraan kerukunan, dan keadilan merupakan impian dan ha manusia dalam hidupnya di muka bumi ini.

3. Indikator Desa Damai

Tujuan dari pembentukan desa damai adalah masyarakat hidup berdampingan dengan mempraktikkan kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan baik dari sisi ekonomi dan politik. Berikut indikator desa damai:⁷⁸

- a. Zona komitmen, adanya aturan yang disusun dan dipa antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa.
- b. Promosi dan edukasi, adanya gerakan pendidikan d terhadap nilai-nilai universal, kesetaraan ngender, c

prakter gotong-royong, kepedulian, dan kepekaan yang diikuti oleh seluruh kompenen warga yang beragam.

- e. Deteksi dini, adanya sistem mekanisme deteksi dini pencegahan kekerasan, radikalisme, terorisme dan konflik sosial.
- f. Sistem respon, adanya sistem penanganan cepat dan tindakan penanggulangan konflik, pemulihan, rehabilitasi dan reintegrasi korban kekerasan, baik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun pihak luar.
- g. Partisipasi perempuan, adanya peran aktif perempuan di semua sektor mulai dari kelembagaan desa, ekonomi, kelurahan, pendidikan dan politik.
- h. Struktur yang akuntabel, adanya struktur lembaga desa atau kelurahan yang mendapatkan mandat untuk merancang, menjalankan, dan memberikan laporan sistem-sistem yang berjalan dalam masyarakat.
- i. Fasilitas, adanya fasilitas sarana dan prasarana warga masyarakat yang memadai untuk sebuah desa dalam menjalankan aktifitas desa secara kolektif.

BAB III

SAJIAN DATA PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Annuqayah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, kabupaten paling Timur di pulau Madura didirikan pada tahun 1887 oleh seorang ulama pendatang, K.H. Moh. Syarqawi. Beliau berasal dari kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di daerah Sucen, RT 1, RW 1, Kelurahan Kerjasan, Kecamatan Kota Kudus, 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus.¹

Sebelum mendirikan pesantren, beliau menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren yang berkembang pada saat itu, di Madura, Pontianak dan Kalimantan Barat. Beliau juga pernah merantau ke negeri jiran, Malaysia dan Muangthai Selatan, tepatnya di daerah Pattaya, Thailand Selatan. Beliau juga pernah tinggal di Mesir dan Makkah al-Mukarramah. Perjalanan beliau menuntut ilmu ke berbagai daerah berlangsung sekitar 13 tahun. Sebelum menetap dan mendirikan Pondok Pesantren Annuqayah di desa Guluk-Guluk, beliau melaksanakan wasiat teman akrabnya saat di Mekkah, yaitu Kiai

¹ Ahmad Shidqi, “Integrasi Agama dan Sains (Tela’ah Pemikiran Konsep Pendidikan Islam Imam Jalaluddin Suyuti dan Implemetasinya di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura), *Kariman*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2016), 7.

Sebagai pendatang baru di desa Guluk-Guluk, KH. M. Syarqawi belum memiliki kekayaan apapun. Namun, atas bantuan seorang saudagar kaya, H. Abdul Azis, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di tempat itulah beliau mendirikan sebuah rumah sebagai tempat tinggal serta sebuah langgar bambu dari bekas kandang kuda yang kemudian dijadikan tempat pengajian masyarakat sekitar. Dan tempat ini kemudian dikenal dengan Dalem Tenga.³

² Tim Penyusun, *Satu Abad Annuqayah; Peran, Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), 1.

[illegible]

Sekitar 23 tahun KH. M. Syarqawi memimpin Pondok Pesantren Annuqayah. Setelah beliau wafat pada bulan Januari 1910, pesantren dipimpin oleh putra beliau, KH. Bukhari, dibantu oleh KH. Moh. Idris, dan kakak ipar beliau, KH. Imam dari desa Karay. Sedangkan beberapa putranya yang lain masih menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, Madura, dan Timur Tengah.⁵ Peran para penerus ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh KH. M. Syarqawi, yakni memberi pengajian-pengajian al-Qur'an dan keagamaan kepada para santri yang bermukim di pesantren, baik dalam bentuk *soroqan* (individual) maupun *wetonan* (kolektif),

⁵ Shidqi, "Integrasi Agama dan Sains", 8.

Setelah masa kepemimpinan K. Bukhori, K. Idris, dan K. Imam, mulai tahun 1917, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh K. Ilyas, putra KH. M. Syarqawi. Dan mulai masa inilah Pondok Pesantren Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan kemasyarakatan, sistem pendidikan dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah.⁷

Sementara pada tahun 1933, K. Khozin Ilyas putra K. Ilyas Syarqawi, menggagas perubahan sistem pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya perubahan, lebih tepatnya penambahan bentuk-bentuk konvensional, seperti *sorogan* dan *wetonan* ke sistem klasikal, dengan mengajarkan pula ilmu-ilmu yang dianggap baru pada saat itu, seperti

⁷ Ibid.

Pada tahun 1978, luas areal tanah pesantren sekitar 2,5 ha. Di atasnya berdiri kurang lebih 150 asrama santri yang terbuat dari bambu dihuni oleh 981 orang santri yang menetap, diasuh oleh enam Kiai dan 44 tenaga pengajar. Juga terdapat 325 santri kalong yang setiap pagi belajar pada sekolah formal yang terdiri dari tingkat Ibtidaiyah dan Mu'allimin enam tahun. Santri-santri itu sebagian besar berasal dari kabupaten Sumenep dan yang lain berasal dari beberapa kabupaten di Jawa Timur yang memang berasal dari keturunan Madura.

Selain dari pendidikan formal tersebut, pengajaran sistem *wetonan* dan *sorogan* tetap berjalan. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan yang mulai digalakkan oleh pemerintah pada awal tahun 1970-an. Pada waktu itu, Annuqayah memiliki satu masjid

NAMA DAERAH	PENDIRI	TAHUN BERDIRI
Lubangsa	K.H. Moh Syarqawi	1887
Latee	K.H Abdullah Sajjad	1923
Nirmala	K. M. Hasan Bashri	1963
Al-Furqan	K. Husein	1917
Lubangsa Selatan	K.H. Moh. Ishomuddin AS	1972

[illegible]

Dalam Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Matsuhu mengemukakan bahwa orientasi tujuan pesanten secara umum masih bersifat *inward looking* (pandangan ke dalam) dari pada *outward looking* (pandangan ke luar) dalam artian bahwa tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah masyarakat dengan sendirinya kehidupan bersama akan menjadi baik atau ada semacam *tricking down effect*, yaitu efek moral yang baik diturunkan ke tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun berpijak pada pradigma ini, Pondok Pesantren Annuqayah sebetulnya mulai sama-sama menjalankan kedua pandangan tersebut, yaitu dengan ikut mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, akan tetapi dalam batas-batas akidah dan syariah Islam (*dakwah bil hal*).¹⁰

Kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah memiliki dua organisasi kelembagaan utama, yaitu lembaga Pesantren Annuqayah dan Yayasan Annuqayah. Dua organisasi kelembagaan ini masing-

¹⁰ Al-Ithriyah, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", 96-97.

Lembaga ini berupa kepengurusan yang terstruktur, terdiri dari Majelis Pengasuh, Pengurus Harian dibantu oleh bidang kesekretariatan atau petugas administrasi yang berkenaan dengan unit-unit kegiatan yang berupa biro-biro yang ada di bawahnya. Biro ini di antaranya membawahi unit-unit aktivitas santri, seperti program khusus pendidikan bahasa asing, kepramukaan dan pembinaan ketrampilan, perpustakaan, dan lain-lain. Kemudian terdapat Biro Dana dan Sarana yang menangani badan-badan usaha milik lembaga Pesantren, koperasi dan kelompok-kelompok donatur lembaga Pesantren.¹¹

¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Annuqayah.

Pengembangan masyarakat ini didahului oleh pengenalan dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), sebuah LSM di Jakarta pada tahun 1974. Saat itu, bapak Drs. Soedarmo dari IKIP Malang disertai peneliti dari LP3S berkunjung ke Pondok Pesantren Annuqayah untuk melakukan penelitian, bekerjasama dengan Bappeda Jawa Timur, dan IKIP Malang. Pengenalan ini kemudian berlanjut dengan surat-menyurat dengan akan diadakannya Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat (LTPM) untuk kalangan pesantren di Pabelan Magelang. Karena minimnya pengetahuan tentang LSM maupun program ini, maka pihak pesantren tidak langsung menerima tawaran tersebut. Keputusan baru dapat diambil setelah mengkaji berbagai aspek kegiatan tersebut, serta didukung oleh surat pribadi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kepada K.H. Moh. Amir Ilyas sebagai pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah pada waktu itu, yang menjelaskan tentang arti pentingnya pelatihan tersebut. Dari Pondok Pesantren Annuqayah kemudian mengirimkan dua orang peserta dalam latihan itu, yaitu K.H. Abdul Basith, Kiai muda yang waktu itu baru menyelesaikan studinya

[illegible]

Secara konsepsional, latihan ini sangat menarik bagi calon Tenaga Pengembangan Masyarakat (TPM), dapat memperluas wawasan, dan memberikan motivasi yang kuat untuk tugas-tugas ke masyarakat. Apalagi pelatihan itu dilengkapi dengan kunjungan-kunjungan lapangan untuk mempelajari model-model pengembangan yang sudah ada, serta mengetahui berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pesantren.¹⁶

Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat (LTPM) yang bertempat di Balai Pendidikan Pondok Pabelan itu, selain utusan dari Pondok Pesantren Annuqayah, juga terdapat utusan dari beberapa Pesantren; Darunnajah (Jakarta), Pesantren Cipusang (Tasikmalaya), Pesantren Maslakul Huda (Pati), Pesantren Pabelan (Muntilan), Pesantren Tebuireng (Jombang), dan Pesantren Kiai Ghalib Pring Sewu (Lampung), serta beberapa alumni/mahasiswa dari IAIN. Latihan di Pabelan ini berlangsung selama enam bulan dengan bentuk kegiatan yang bersifat klasikal maupun praktik studi dan pengembangan masyarakat di lapangan. Enam bulan setelah latihan, para peserta diharapkan membuat rintisan kegiatan pengembangan melalui pesantren Masing-Masing, sementara peserta dari IAIN

¹⁵ Al-Ithriyah, “Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, 103.

¹⁶ Tim Penyusun, *Satu Abad Annuqayah*, 69-70.

Latihan tahap II (enam bulan II), Kiai Abdul Basith dan bapak Syafi'ie Anshori melakukan sosialisasi terhadap berbagai pihak agar program yang mere emban memperoleh legitimasi dari pesantren dan diterima oleh masyarakat. *Pertama*, melakukan sosialisasi internal. Dalam rapat pengurus yang dilaksanakan malam Jum'at, mereka menyampaikan konsep-konsep pengembangan masyarakat yang sebelumnya sudah disampaikan kepada para Kiai. Di samping itu, mereka juga malaporkan kegiatan dan hasil yang diperoleh dari LTPM 1 serta rencana yang akan dilakukan selanjutnya. Hasil sosialisasi itu, melalui gagasan Kiai Abdul Basith dan Bapak Syafi'ie Anshori, dibentuklah Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) pada tahun 1978, suatu lembaga otonom yang berfungsi sebagai organisasi pelkasana pesantren di bidang pengembangan masyarakat. *Kedua*, sosialisasi eksternal; berdirinya BPM-PPA beserta konsep kegiatannya juga diperkenalkan kepada kalangan aparat pemerintah dari tingkat sampai ke kabupaten. Berbagai tanggapan muncul dari kalangan ini. Sebagian dari mereka curiga atas lahirnya BPM dengan kegiatan yang dilakukan, tetapi sebagian justru mendukung untuk menambah jalur komunikasi ke masyarakat.

umumnya, mereka mempunyai kelompok-kelompok seperti tahlilan, shalawatan, kesenian hadrah, pengajian al-
semacamnya. BPM memebentuk kelompok di daerah memilikinya. Ketika itu, terdapat 15 kelompok masyarakat secara intensif dijadikan media pengembangan kemasyarakatan tersebar di beberapa dusun di kekecamatan Guluk-Guluk. Pada pengajian itu, disampaikan pentingnya amal shalih sebagai pelaksanaan syari'ah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan itu tidak hanya disampaikan oleh juga oleh Kiai Pondok Pesantren Annuqayah yang dititipkan pengembangan masyarakat untuk kelompok pengajian K.H. Tsabit Khazin dan K.H. Waqid Khazin. Dan

umumnya, mereka mempunyai kelompok-kelompok seperti tahlilan, shalawatan, kesenian hadrah, pengajian al-
semacamnya. BPM memebentuk kelompok di daerah memilikinya. Ketika itu, terdapat 15 kelompok masyarakat secara intensif dijadikan media pengembangan kemasyarakatan tersebar di beberapa dusun di kekecamatan Guluk-Guluk. Pada pengajian itu, disampaikan pentingnya amal shalih sebagai pelaksanaan syari'ah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan itu tidak hanya disampaikan oleh juga oleh Kiai Pondok Pesantren Annuqayah yang dititipkan pengembangan masyarakat untuk kelompok pengajian K.H. Tsabit Khazin dan K.H. Waqid Khazin. Dan

Seiring dengan aktifnya kegiatan itu, dari kalangan pesantren muncul beragam tanggapan dan penilaian terhadap BPM dan Pondok Pesantren Annuqayah. Sebagian pihak mengatakan, bahwa kehadiran BPM-PPA merupakan usaha pengembangan sekularisasi di pesantren; pesantren dinilai telah menyimpang dari misi pesantren sendiri karena dianggap mengutamakan masalah duniawi, sehingga dikhawatirkan akan melupakan urusan agama.

Visi-Misi BPM-PPA

[illegible]

1. Mempromosikan akhlak mulia sebagai landasan kultural dalam hidup bersama.
2. Membangun, mendampingi, dan memfasilitasi komunitas-komunitas pembelajar (*learning communities*) santri dan masyarakat.
3. Mendorong pemihakan kebijakan publik kepada kepentingan rakyat melalui kerja-kerja advokasi yang melibatkan sebanyak mungkin kelompok masyarakat.
4. Mendorong, mendampingi, dan memfasilitasi terbentuknya koperasi-koperasi di akar-rumput (*grassroot*) sebagai wahan penguatan ekonomi rakyat.
5. Meningkatkan kesadaran dan kemampuan santri dan masyarakat dalam mengelolalingkungan hidup secara adil dan berkelanjutan.
6. Menggalang dukungan dana, sumberdaya, dan partisipasi masyarakat dari berbagai pihak untuk menjamin keberlanjutan program-program BPM-PPA.

¹⁸ Ibid.

PROGRAM BPM	MODEL PROGRAM	AGENDA PROGRAM
Program Desa Sejahtera	Penguatan Ekonomi Kerakyatan	1. Ternak sapi sistem model gaduh 2. Simpan pinjam modal pertanian 3. Jaringan koperasi rakyat
	Pelestarian Lingkungan Sumber Daya Manusia	1. Penghijauan dan pemanfaatan lahan kritis 2. Budidaya tanaman obat 3. Pertanian organic
	Pengembangan Sumber Daya Manusia	1. Pendidikan musyawarah 2. Pelatihan-pelatihan
Program Mandiri Pesantren	Kewirausahaan Sosial	1. Lingkungan sehat swadaya 2. Pengembangan SDM 3. Pembangunan kapasitas kelembagaan
Komunikasi dan Sumber Daya Manusia	Unit Usaha Mandiri	1. Jaringan pertokoan berbasis pesantren 2. Annuqayah transport & trave 3. Usaha jamu

KSM (Kelompok Swaadaya Masyarakat) adalah semacam asosiasi dari kelompok (komunitas) masyarakat desa yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari petani, pemuda, maupun ibu-ibu rumah tangga. Karakteristiknya lebih bersifat organisasi informal atau semacam paguyuban, sehingga wajar jika dalam menjalankan organisasinya, KSM tidak memiliki AD (Anggaran Dasar) dan ART (Anggaran Rumah Tangga) seperti layaknya organisasi-organisasi modern pada umumnya. Setelah KSM-KSM terbentuk dan menyebar di desa-desa sekitar pesantren, selanjutnya dirancang program-program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi bersama antara BPM dan KSM, seperti usaha ternak sapi, jahit-menjahit, jamu herba Madura, dan simpan pinjam (permodalan). Dalam menjalankan program yang dirancang bersama tersebut, setiap setengah bulan sekali, KSM dan BPM mengadakan rapat evaluasi untuk mengetahui perkembangan (*progress report*) mengenai program melalui monitoring setiap minggu sekali di setiap KSM yang sudah terbentuk dan menyebar di desa-desa sekitar pesantren. Selain itu, sebagai wadah organisasi masih yang masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah, setiap KSM melibatkan jaringan alumni pesantren Annuqayah dengan bentuk menyelenggarakan aktivitas pengajian rutin setiap minggu, seperti tahlilan dan yasinan sebagai wadah silaturahmi sekaligus menyerap berbagai aspirasi warga lokal untuk

Berikut ini KSM-KSM yang dibentuk oleh BPM-PPA yang menjadi mitra dampingan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat dan telah tersebar di beberapa desa, baik di kecamatan Guluk-Guluk Sumenep, bahkan di luar kecamatan Guluk-Guluk:

DIVISI	MITRA/KELOMPOK DAMPINGAN
KPSM (Kajian dan Pengembangan Sumberaya Manusia)	1. Kelompok Belajar Remaja Al-Ikhlas Dungdang (c.p. K. Badri) 2. Kelompok Taman Baca Rumah Rakyat Merdeka (bersama Perpustakaan BPM-PPA)
PLKS (Pelestarian Lingkungan dan Kesehatan Swadaya)	1. KSM Lidah Mertua, Pananggungan (CO. lokal: Annas) 2. KSM. Sumber Makmur, Dungdang (CO. loka: Hasbiyah) 3. KSM. Al-Hidayah, Banlapah (CO. lokal: K. Moh. Farid) 4. KSM. As-Sa'adah, Ketawang (CO. lokal: K.M. Syihabuddin) 5. Kelompok Santri Pecinta Alam 6. (c.p. Syahirul Alim)
PEK (Pengeuatan Ekonomi Kerakyatan)	1. KSM. As-Sa'adah, Ketawang (CO. lokal: K.M. Syihabuddin) 2. KSM. K. Qusyairi, Bragung (CO. lokal: K. Qusyairi) 3. KSM. K. Rusydi, Batas Kalaba'an Laok (CO. lokal: K. Rusydi) 4. KSM. K. Hasbin, Paojajar Prancak (CO. lokal: K. Hasbin) 5. KSM. K. Bakir, Prancak (CO. lokal: K. Bakir) 6. KSM. Al-Muttaqien (CO. lokal: K. Abuniman)

²⁰ Hadi Susanto, “Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal, *Jurnal Dakwah dan Ilmu Sosial (JDIS)*, 115.

Dalam rangka pemberdayaan ekonomi perempuan, Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah menjalankan program ekonomi melalui program desa damai. Penggerak program desa damai ini adalah perempuan (ibu-ibu). Desa damai merupakan program yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian perempuan secara ekonomi demi meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok wirausaha perempuan. Salah satu desa yang menjadi objek pendampingan adalah kelompok wirausaha perempuan yang berada di desa Prancak Pasongsongan yang kelompok tersebut diberi nama kelompok Assalamah.

Desa damai merupakan salah satu program andalan desa Prancak Pasongsongan dalam meningkatkan ekonomi. Secara umum, desa damai ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi perempuan dan penguatan posisi strategis perempuan di desa.

Perlu diketahui bahwa desa-desa yang menjadi dampingan BPM-PPA ini adalah masyarakat, santri dan alumni Pondok Pesantren Annuqayah bahkan yang memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren Annuqayah yang terdiri dari tiga desa, Guluk-Guluk, Payudan Dundang, dan Prancak Pasongsongan. Untuk menjalankan program ini, tiga desa dampingan BPM-PPA perlu diberikan contoh, model atau sosialisasi dan bimbingan kepada kelompok wirausaha perempuan karena pada umumnya masyarakat di Madura susah untuk memulai sebuah usaha jika tidak mengetahui mekanismenya. Jika dulu yang turun ke masyarakat adalah

Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratul Ni’am.

Pelatihan Vokasional²⁶

Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding

Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

- Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratul Ni’am.
- Pelatihan Vokasional²⁶**
- Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding
- Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratul Ni’am.

Pelatihan Vokasional²⁶

Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding

Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

- Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratul Ni’am.
- Pelatihan Vokasional²⁶**
- Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding
- Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratus Ni’am.

Pelatihan Vokasional²⁶

Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding

Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

Keluarga” disampaikan oleh Hari Bima Laksono Hilmun Nashoh dan Zahratus Ni’am.

Pelatihan Vokasional²⁶

Pelatihan Pembuatan Kripik dan Studi Banding

Pelatihan keterampilan kripik kelompok dilakukan pada tanggal 30 November-1 Desember 2017 ini dilakukan dengan dampingan Homaidi, koordinator kebun Assalamah. Kelompok Assalamah tidak hanya pelatihan keterampilan kripik di posko Assalamah, akan mengadakan studi banding ke kota dan kabupaten Madiun tiga hari, mulai tanggal 10-12 Desember 2017.

Hari ke-2, tanggal 11 Desember 2017 pukul 08.00 WIB setelah sarapan di hotel, rombongan melakukan perjalanan menuju pabrik Sokresh di Malang. Kemudian peserta studi banding dipandu untuk melihat proses pembuatan kripik dalam skala pabrik, yaitu dengan berbagai peralatan modern seperti *vacum frying*. Setelah kunjungan ke pabrik peserta pindah ke balai pelatihan Sokresh, dimana peserta mendapatkan motivasi dan sharing pengalaman pembuatan kripik di Sumenep. Terjadi sesi tanya jawab intensif antara peserta dengan pak Kris. Selain itu, peserta juga diperlihatkan video singkat proses pembuatan permen mangga. Mangga adalah bahan baku yang sering ditemui oleh masyarakat Sumenep, namun tidak pernah mendapatkan perlakuan khusus, kecuali dikonsumsi langsung. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk melihat proses pembuatan permen buah yang unitnya terletak di belakang balai pelatihan. Dan kunjungan selesai pada pukul 11.00 WIB dan diakhiri dengan pembagian goody bag ke semua peserta oleh Sokresh, berupa 3 macam kripik buah.

Pukul 11.00 WIB peserta melanjutkan perjalanan ke kecamatan Singosari untuk makan siang di warung di sekitar Candi Singosari. Setelah makan siang, pukul 13.00 WIB, peserta melanjutkan lagi perjalanan ke rumah ibu Mila untuk melihat praktek pembuatan kripik tempe. Bu Mila adalah pengusaha produk kripik tempe kika yang telah dimiliki sejak tahun 1997. Di rumah ibu

Batik di pulau Madura secara keseluruhan sangat kental dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi. Meskipun demikian, tidak semua daerah memiliki motif khas masing-masing termasuk di desa Prancak. BPM-PPA melalui posko Assalamah berusaha untuk merintis produksi batik khas Prancak dengan motif yang selalu berkembang dan dekat dengan alam. Kepala desa dan pemerintah desa Prancak sangat mengapresiasi atas munculnya inisiatif batik Prancak.

Batik di pul

Pelaksanaan pelatihan membuat kelompok Assalamah diikuti oleh 10 anggota dari kelompok Assalamah itu sendiri. Pelatihan dimulai dengan pemaparan singkat tentang gambaran motif batik Prancak yang ingin dikembangkan, tips membuat batik dan tahapan proses pembatikan. Homaidi juga menunjukkan bahan

cabe. Kelompok Assalamah menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitar untuk menghasilkan produk usaha tersebut.

Tabel 3.5
Potensi Sumber Daya Alam dan Potensi Usaha

Potensi Sumbe Daya Alam	Potensi Usaha
Pisang	Kripik
Longge/ Ubi Jalar	Kripik
Cabai	Kripik
Singkong	Kripik
Talas	Kripik
Beras Hitam	Dodol Beras Hitam
Jagung	Dodol Jagung
Mangga	Kripik

Sumber: Dokumen BPM-PPA, 2017.

Penerima sasaran program desa damai ini, yaitu masyarakat desa Prancak dusun Palongan. Kondisi geografis desa prancak membaut jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya terpaut sangat jauh yang hanya dapat dilalui jalan setapak dan pematatan sawah.

24	Hanimah		
25	Sumina		
26	Iffatur rahmah		
27	Jifatun		
28	Purani		
29	Maimunah		
30	Khozaimah		
31	Halilah		
32	Aniyati		
33	Salamatun		
34	Suwama		
35	Badriyah		
35	Salama	Makanan, minuman dan kerajinan tangan	Makanan ringan, susu kambing ettawa, batik dan aneka kripik
36	Karimah		
37	Siti Armina		
38	Sutiyah		
39	Sami		
40	Halimatus Sa'diyah		
41	Fathima		
42	Nur Fadilah		
43	Shofiyah		
44	Shafiyatus Shalihah		
45	Nur Aini		
46	Hj. Rahmah		
47	Jamilatul Qamariyah		

Sumber: Dokumen BPM-PPA, 2017.

²⁹ Naqib Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah, *Wawancara*, (Guluk-Guluk, 15 Mei 2019).

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Peran Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa Prancak Posongsongan

Pondok Pesantren Annuqayah yang merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua dan besar di kabupaten Sumenep bagian Timur merupakan tipologi pondok pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan, terbukti dengan semakin pesatnya perkembangan satuan pendidikan formal di pesantren ini, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi, yang telah istiqamah mengedepankan pengetahuan keagamaan dalam kurikulum pendidikannya, serta membuka lembaga-lembaga kursus keterampilan untuk mengembangkan potensi bakat santrinya di luar kegiatan kurikuler.

Sementara itu, BPM adalah lembaga khusus Pondok Pesantren Annuqayah yang diamanahi untuk melakukan gerakan pengembangan masyarakat mulai awal berdirinya pada tahun 1978. Dan pada tahun 2000 BPM-PPA mulai melakukan gerakan pengembangan masyarakat melalui kelompok perempuan. Pola pendekatan BPM-PPA terhadap masyarakat kelompok perempuan dilakukan melalui pendekatan dengan melihat

- a. Upaya memberdayakan perempuan harus dimulai dengan menciptakan suatu iklim yang memungkinkan potensi kaum perempuan berkembang. Upaya ini bertitik tolak pada pengenalan bahwa setiap laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan yaitu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh kaum perempuan. Upaya ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, yaitu memberikan kesempatan kepada kaum perempuan dengan membuka akses pada modal, teknologi, informasi, pasar dan berbagai peluang lainnya.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan diupayakan agar yang lemah tidak menjadi semakin lemah. Memberdayakan perempuan adalah memampukan dan memendirikan kaum perempuan sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum laki-laki.

Metode pemberdayaan ekonomi perempuan yang diterapkan oleh BPM-PPA adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Community Organization* (CO), yaitu pendekatan dan teknik-teknik pelibatan perempuan dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung

selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program kegiatan BPM-PPA yang dilakukan.

Ada beberapa strategi yang dilakukan BPM-PPA dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, yaitu deklarasi desa damai, mentoring pengembangan bisnis, ToB (*Training of Beneficiaries*), pelatihan vokasional dan pengorganisasian.

Pemberdayaan perempuan dijelaskan oleh Kabeer, ia berkata bahwa terdapat lima unsur pemberdayaan perempuan, yaitu 1) *welfare* (kesejahteraan), aspek ini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan, 2) *access* (akses), artinya perempuan diberi hak untuk memperoleh hak akses terhadap sumber daya produktif, seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, pemasaran, tenaga kerja dan semua pelayanan publik yang setara dengan laki-laki serta akses teknologi dan informasi, 3) *consentisation* (konsistensasi), pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender, 4) *participation* (partisipasi), kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan dan administrasi, 5) *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan), kesetaraan dalam

perempuan desa Prancak Pasongsongan untuk melakukan usaha bersama. Baiturrahman, Kaur Pemerintah desa Prancak Pasongsongan sangat mengapresiasi atas terbentuknya program Desa Damai ini, karena pemerintah desa dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) belum memiliki konsep pemberdayaan ekonomi yang matang yang dapat diaplikasikan ke warga bahkan ke anggota PKK itu sendiri sehingga hanya memiliki jumlah terbatas dan tidak ada kegiatan rutin yang dilakukan. Usaha kripik cabe, kripik singkong, susu ettawa dan lain-lain yang dilakukan oleh kelompok Assalamah dapat membuka peluang untuk pemberdayaan ibu-ibu di bidang kewirausahaan.

Kewirausahaan berkaitan erat dengan pencaharian rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun kewirausahaan lebih luas dari sekedar mencari rezeki. Sebagaimana terlihat pada definisi dan karakteristik wirausaha, untuk berwirausaha seseorang harus mempunyai sifat dan sikap rajin, tekun, kreatif, imajinatif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Meskipun demikian, baik berwirausaha maupun bekerja mempunyai satu tujuan dasar, yaitu untuk memenuhi kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam agar manusia dapat mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan membantu orang lain secara ekonomi, baik melalui zakat, infaq, maupun sadaqah. Orang yang bekerja juga dapat memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

PENUTUP

1. Biro Pengabdian Masyarakat sebagai lembaga khusus Pondok Pesantren Annuqayah yang diamanahi untuk melakukan gerakan pengembangan masyarakat, dalam program desa damai, BPM-PPAmemaikan mengajak kaum perempuan untuk merintis usaha bersama.

2. Dampak terbentuknya desa damai dengan kelompok perempuan sebagai penggerak utamanya, selain ibu-ibu bisa membantu suaminya yang bermata pencaharian sebagai petani yang penghasilannya musiman, juga berdampak terhadap keamanan kedamaian dan kerukunan desa, karena orang yang dulunya bermata pencaharian sebagai pencuri sapi dan kebingungan dalam mencari uang, maka dengan adanya program ini sang istri sudah bisa membantu suami,

B. Saran

- an kembali bahwa wiraus
an ekonomi keluarga.

- Hardiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hasan, Naqib. Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah. *Wawancara*. Guluk-Guluk, 15 Mei 2019.
- Huda, Nurul *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Hidayat, Rofik. “Hukum Perkawinan Kontemporer; Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya”. dalam <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya/>. 31 Maret 2019.
- Ibrahim, Rustam. “Pesantren dan Pengabdian Masyarakat Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah”. *Al-Tahrir*. Vol. 16. No. 1. Mei, 2006.
- Ithriyah, Hana (Al). “Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Akar Rumpit: Studi Kasus pada Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura”. Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Jenggot, Mbah. “Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB”. dalam <http://www.piss-ktb.com/2012/03/f0116-perceraian-halal-tapi-dibenci.html>. 31 Maret 2019.
- Khairunnisa, Iin. “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*. Vol. 6. Edisi 11. Oktober, 2017.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Maharani, Kurnia, Sri Isnowati. "Ajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 21. No. 1. Maret, 2014.
- Muhaimin, Hikmah. "Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto". *Iqtishadia*. Vol. 1. No. 1. Juni, 2014.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan di Pesantren". *Economica*. Vol. 6. No. 1. Mei, 2015.
- Narwoko Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Roikan. "Perempuan dan Otonom Ekonomi: Analisa Sosok Perempuan Pesisir dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Sampang Kabupaten Madura". *BloKultur*. Vol. 3. No. 2. Juli-Desember, 2014.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Supi, Surya. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara". *JKAP*. Vol. 15. No. 2. November, 2010.

Suryana, Yuyus, Kartib Bayu. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik*

Wirausahawan Sukses. Jakarta: Kencana, 2010.

Wadi, Moh. "Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan

Ekonomi Masyarakat: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul

Ulum Panyuppen Pamekasan”. Tesis UIN Sunan Ampel,

Surabaya, 2018.

Widiastuti, Novi, Prita Kartika. “Penerapan Model Kelompok Usaha

Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Pepempuan

Berbasis Pondok Pesantren". *Jurnal Empowerment*. Vol. 6. No.

2. Oktober, 2017.

